

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan tinjauan psikolinguistik Vygotsky dapat disimpulkan adanya penggunaan bahasa mengalami gangguan berbahasa akibat faktor lingual, berbicara serampangan, dan berbicara gagap. Faktor gangguan berbahasa akibat lingual ini dikarenakan sakit pada lidah (sariawan). Oleh sebab itu terjadi perubahan fonem. Gangguan berbahasa akibat faktor berbicara serampangan ditandai dengan berbicara cepat dan banyak menelan beberapa suku kata. Gangguan berbahasa akibat berbicara gagap ini dikarenakan terjadi pengulangan beberapa kata dan tersendat-sendat.

*More Dependence* dalam perkembangan bahasa siswa berkebutuhan khusus adalah tahap yang dipakai peneliti dalam melaksanakan penelitian, tahap ini memberikan hasil yang sesuai dalam proses pemerolehan bahasa siswa berkebutuhan khusus yang ada di Terapi Bina Ihsani Education Centre dengan menggunakan bantuan kata isyarat dan guru pendamping dalam pengejaan kata maupun kalimat. Dalam tahap ini membuktikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sudah mulai belajar dalam memperoleh bahasa yang semakin banyak dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

*Less Dependence* adalah tahap kedua yang digunakan dalam proses perkembangan bahasa anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di Terapi Bina Ihsani Education Centre. Dalam hal ini *Less Dependence* memiliki arti dimana anak-anak sudah mulai mengurangi kata isyarat dan bantuan guru pendamping dalam memperoleh bahasa sehari-hari siswa. Dalam hal ini membuktikan bahwa adanya perkembangan bahasa yang dialami siswa berkebutuhan khusus yang ada di terapi terhadap perkembangan *More Dependence*

*Internization* merupakan tahap ketiga dimana anak-anak sudah mulai memahami bahasa ilmiah, mereka mampu menggunakan bahasa ilmiah dalam kehidupan sehari-hari kinerja anak-anak dalam tahap ini sudah mulai terinternisasi secara otomatis, mereka tidak lagi menggunakan bantuan kata isyarat dan tugas guru pendamping hanya mendampingi dalam proses pemerolehan

bahasa siswa. Dalam tahap ini membuktikan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus sudah mulai akan menemukan jati diri mereka, dan mampu berkomunikasi dengan orang lain tanpa dampingan guru maupun orang tua.

*De-Automarization* dalam perkembangan bahasa siswa berkebutuhan khusus adalah tahap terakhir dimana siswa dapat menekankan nuansa gaya dan bahasanya. Tahap ini menjelaskan bahwa kinerja seorang anak sudah mencapai jati dirinya, mereka mampu mengeluarkan perasaan dari kabunya seperti yang telah ditulis dalam hasil data diatas. Seperti contoh yang telah diucapkan oleh Rasya yang ingin memilih presiden nomor 2 dari pada nomor 1 dan 3 tanpa adanya dorongan dan paksaan dari orang lain. Tahp ini telah membuktikan bahwa anal berkebutuhan khusus sudah mampu menentukan pilihan mereka sendiri dalam kehidupannya.

## **5.2 Saran**

Saran peneliti untuk peneliti berikutnya adalah dapat dijadikan sebagai acuan penelitian berikutnya selain meneliti penderita *Downsyndrome*, Tunagrahita, Autisme, dan *Intellectual Developmental Disorder (IDD)*. Peneliti berikutnya dapat meneliti secara lebih dalam lagi gangguan berbahasa selain faktor lingual, berbicara serampangan, dan berbicara gagap. Peneliti berikutnya juga dapat memperoleh pemahaman baru mengenai penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Saran peneliti untuk penderita *Downsyndrome*, Tunagrahita, Autisme, dan *Intellectual Developmental Disorder (IDD)* adalah menyerahkan anak-anak pada tenaga ahli dibidang bahasa atau ahli bahasa yang dapat membantu dalam memperoleh bahasa Indonesia. Dengan demikian, ketika menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus pada lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia diharapkan mempermudah anak tersebut dalam penguasaan bahasa sehari-harinya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak terapi seperti Alby, Rasya, Nafis, Fahri, Ilyasa, Yusuf, Yoga, Aliya, April tidak membuat mereka putus asa ketika berinteraksi dengan siapapun.